



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Peran Tradisi Nyadran dalam Meningkatkan Kesadaran Budaya Masyarakat Bojonegoro

Fadhila Insani Shafa^{1(✉)}, Cahyo Hasanudin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

insanifadhila@gmail.com.

abstrak – meningkatkan kesadaran budaya masyarakat bojonegoro dapat dilakukan dengan tradisi nyadran. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran tradisi nyadran dalam meningkatkan kesadaran budaya masyarakat bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan data sekunder dari jurnal nasional. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat, sedangkan validasi data menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran tradisi nyadran dapat dilakukan dengan cara 1) melestarikan nilai budaya lokal 2) memperkuat ikatan sosial masyarakat 3) meningkatkan nilai religius dan spiritualitas. Simpulan didalam penelitian ini terdapat tiga peran tradisi nyadran dalam meningkatkan kesadaran budaya masyarakat bojonegoro.

Kata kunci – budaya, masyarakat bojonegoro, tradisi nyadran

Abstract – improving cultural awareness among the people of Bojonegoro can be achieved through the Nyadran tradition. This study aims to examine the role of the Nyadran tradition in increasing cultural awareness within the Bojonegoro community. The research adopts a Systematic Literature Review (SLR) method using secondary data sourced from nationally published journals. Data collection techniques include observation and note-taking, while data validation is carried out through data triangulation. The findings reveal that the Nyadran tradition plays a significant role in: (1) preserving local cultural values, (2) strengthening social bonds within the community, and (3) enhancing religious and spiritual values. In conclusion, this study identifies three main roles of the Nyadran tradition in fostering cultural awareness among the people of Bojonegoro.

Keywords – culture, Bojonegoro community, nyadran tradition

PENDAHULUAN

Dalam ilmu sosial, budaya dipandang sebagai sistem nilai dan norma yang mempengaruhi perilaku masyarakat. Budiyanto (2017) mengatakan Budaya merupakan warisan tradisi, kebiasaan, dan pola pikir yang khas dalam suatu masyarakat, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai budaya mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Sulaksono, 2019). Sedangkan menurut Purwanto (2021) Budaya adalah perwujudan perilaku

individu dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai, norma, simbol, dan kepercayaan yang diyakini. Jadi, budaya mencakup bahasa, adat, seni, hukum, dan kebiasaan yang membentuk kehidupan masyarakat.

Budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan mempengaruhi perilaku masyarakat. Melalui budaya, warisan leluhur dapat dipertahankan dan diwariskan, menjaga identitas dan kearifan lokal (Farhaeni, 2023). Wulandari (2024) mengatakan budaya memberdayakan masyarakat dengan mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan Rizal (2002) mengatakan Dengan menjadi bagian dari budaya, masyarakat dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi melalui berbagai ekspresi seni dan tradisi yang menjadi ciri khas mereka. Dengan demikian, budaya memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas, nilai, dan tradisi suatu masyarakat.

Dengan memahami pentingnya budaya, kita dapat melihat bagaimana unsur-unsur budaya. Norma budaya memperkuat kerja sama dan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan (Sutardi, 2007). Menurut Fauzan & Nashar (2017), bahasa menggambarkan cara berpikir masyarakat melalui komunikasi. Dengan teknologi, komunikasi menjadi lebih dinamis dan memperbarui perspektif kita tentang masyarakat sosial (Fariszy, dkk. 2024). Sehingga, unsur-unsur budaya berperan penting dalam membentuk identitas dan karakteristik yang khas.

Masyarakat Bojonegoro memiliki kehidupan sosial yang dinamis dengan tradisi budaya yang beragam, Masyarakat Bojonegoro memiliki kehidupan sosial budaya yang kaya, dengan tradisi dan budaya yang masih terjaga (Arinda & Yani, 2014). Selain itu, masyarakat Bojonegoro juga aktif dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak orang (Budiarto, Erminingsih, & Astuti, 2021). Huda (2017) mengatakan masyarakat Bojonegoro menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat Bojonegoro dapat menjadi contoh bagi masyarakat lainnya dalam melestarikan tradisi dan budaya, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kebersamaan.

Kehidupan sosial masyarakat Bojonegoro yang berbasis pada tradisi dan gotong royong kini mengalami perubahan sosial yang dinamis. Widiana (2015) mengatakan dengan keterbukaan dan interaksi yang meningkat, masyarakat Bojonegoro mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan pengaruh dari luar. Masyarakat Bojonegoro mengalami transformasi dari tradisional ke modern, dengan perubahan sistem pembagian kerja yang berdampak pada dinamika sosial dan struktur masyarakat (Hanifah, 2019). Selain itu, Hadi, Egy, & Sudrajat (2023) mengataka pembangunan infrastruktur di Bojonegoro membawa perubahan sosial yang signifikan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memacu pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, masyarakat Bojonegoro mengalami perubahan sosial

yang signifikan, dari tradisional ke modern, dengan keterbukaan, perubahan sosial, dan pembangunan infrastruktur yang meningkatkan kualitas hidup.

Masyarakat Bojonegoro mengalami perubahan sosial dinamis sembari melestarikan budaya kaya sebagai identitas mereka. Masyarakat Bojonegoro tetap mempraktikkan dan menghargai tradisi gotong royong dalam berbagai kegiatan komunitas (Minarti, 2020). Tamara (2021) mengatakan ritual dan tradisi masih menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Bojonegoro yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, Anggraeni, dkk. (2021) mengatakan masyarakat Bojonegoro memiliki kekayaan budaya melalui musik tradisional Jawa yang menjadi bagian dari identitas mereka. Dengan demikian, masyarakat Bojonegoro dapat menjaga keharmonisan sosial dan keunikan budaya mereka.

Masyarakat Bojonegoro masih memiliki tradisi rutin yang dilakukan secara turun temurun, yaitu tradisi nyadran. Menurut Khasanah dkk. (2025) menyatakan tradisi Nyadran merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat atas limpahan rahmat dan rezeki dari Allah, yang dilakukan dengan penuh keimanan dan kebersamaan. Tradisi nyadran biasanya dilakukan pada bulan sya'ban untuk mengungkapkan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur dengan mengunjungi makam dan punden (Saryono dkk, 2023). Sedangkan menurut Afriani dan Prastiti (2020) Masyarakat Jawa masih melestarikan tradisi nyadran sebagai bagian dari warisan budaya dan memiliki nilai tersendiri yang diwariskan dari generasi ke generasi. Jadi, Tradisi Nyadran adalah ritual adat masyarakat Jawa yang dilakukan pada bulan Sya'ban sebagai bentuk penghormatan dan syukur kepada leluhur dengan mengunjungi makam dan melakukan ritual lainnya.

Sejarah nyadran bermula dari kepercayaan masyarakat Jawa terhadap arwah leluhur yang masih mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Tradisi Nyadran memiliki akar sejarah yang kuat sejak zaman Hindu-Buddha di Indonesia, jauh sebelum agama Islam masuk dan berkembang di Nusantara (El-Jaquene, 2019). Sedangkan menurut Jabar & vidya (2022) Wali songo menyebarkan agama Islam, memanfaatkan tradisi Nyadran sebagai sarana dakwah yang efektif untuk menarik masyarakat. Di era Hindu-Buddha dan animisme, Sadranan menjadi ritual penting bagi masyarakat Jawa untuk menghormati leluhur dan memohon keselamatan serta berkat (Susilorini, 2021). Jadi, Tadisi nyadran memiliki akar budaya yang kuat dalam masyarakat Jawa dengan pengaruh dari agama Hindu-Budha dan Islam.

Setelah memahami asal-usulnya, prosesi nyadran sendiri dilakukan dengan penuh khidmat oleh masyarakat Bojonegoro sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Prosesi Nyadran meliputi pembersihan makam leluhur, ziarah kubur, dan doa bersama untuk mengenang dan mendoakan arwah leluhur (Mintarsih, 2021). Ketika kentongan berbunyi, menandakan dimulainya acara, keluarga besar, anak-anak, dan remaja berkumpul untuk mengikuti prosesi tersebut (Pram, 2013). Lies dkk. (2019) menyatakan Nyadran dilakukan dengan ritual doa dan selamat, diawali

dengan paduan yang dipimpin juru kunci, laki-laki melingkar di sekitar perlengkapan Nyadran, sementara perempuan mengelilingi suaminya. Dengan demikian, prosesi ini menjadi momen penting bagi masyarakat untuk mengenang leluhur, memohon keselamatan, dan mempererat hubungan sosial dan spiritual.

Artikel ini penting untuk melestarikan budaya lokal Bojonegoro di tengah arus globalisasi. Tradisi Nyadran memperkuat ikatan sosial dan spiritual, serta membangkitkan kesadaran generasi muda akan nilai budaya warisan. Dokumentasi ini juga bermanfaat untuk pendidikan, penelitian, dan memperkuat identitas masyarakat Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *Systematic Literature Review* atau sering dikenal dengan singkatan SLR. SLR adalah metode sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu (Triandini dkk., 2019 dalam Hikmah dan Hasanudin, 2024).

Data penelitian ini berbentuk data sekunder. Data sekunder menurut Umaroh dan Hasanudin (2024) data yang bersumber dari dokumen yang sudah ada, seperti jurnal nasional, buku, skripsi, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa kata, klausa, atau kalimat yang dikutip dari sumber tertulis seperti buku dan artikel jurnal nasional yang relevan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Metode simak dan catat adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif. Metode simak di dalam penelitian ini adalah mendengarkan atau membaca sumber data dengan seksama. Metode catat di dalam penelitian ini dengan mencatat informasi yang relevan dan penting dari sumber data tersebut.

Teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Puspita dan Hasanudin (2024) adalah teknik yang digunakan untuk memvalidasi data dengan cara menggabungkan atau membandingkan data dari beberapa sumber yang berbeda, sehingga meningkatkan keabsahan dan kepercayaan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan teori dan temuan sebelumnya untuk mendukung dan memvalidasi gagasan yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Tradisi Nyadran:

1. Melestarikan Nilai Budaya Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyadran memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang kaya dan beragam. Masyarakat secara turun-temurun tetap menjalankan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan yang mendalam

terhadap leluhur dan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Rahayu, 2019). Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan spiritualitas masih sangat dijunjung tinggi dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman dalam menjalankan tradisi Nyadran, tetapi juga menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan seimbang. Tradisi Nyadran menjadi salah satu media transmisi budaya yang sangat efektif dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal. Anak-anak dan generasi muda yang terlibat langsung dalam kegiatan ini secara tidak langsung mempelajari adat istiadat, bahasa daerah, serta filosofi hidup masyarakat Jawa yang kaya dan mendalam. Melalui partisipasi aktif dalam prosesi Nyadran, generasi muda dapat memahami dan menghayati nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur, sehingga memperkuat identitas budaya lokal yang semakin tergerus oleh arus globalisasi dan modernisasi. Dengan demikian, tradisi Nyadran tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya lokal.

Gambar 1. Tradisi nyadran



Sumber: Google

2. Memperkuat Ikatan Sosial Masyarakat

Nyadran juga berperan sebagai sarana yang sangat efektif dalam mempererat hubungan sosial antarwarga, sehingga menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis dan solid. Tradisi ini biasanya dilakukan secara kolektif dan partisipatif, melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik tua maupun muda, serta mencakup berbagai elemen sosial dan budaya. Dengan demikian, Nyadran menjadi momentum penting bagi masyarakat untuk bersatu dan memperkuat ikatan sosial yang sudah terjalin. Hal ini dikatakan oleh Supriadi (2023) Kegiatan seperti doa bersama, ziarah kubur, dan makan bersama menjadi momen yang sangat penting dan bermakna dalam memperkuat silaturahmi dan membangun rasa kebersamaan di antara warga

masyarakat. Dalam konteks ini, Nyadran tidak hanya sekadar tradisi spiritual yang berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari kohesi sosial yang tinggi di lingkungan masyarakat. Melalui partisipasi aktif dalam prosesi Nyadran, masyarakat dapat memperkuat rasa solidaritas, toleransi, dan saling menghargai, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang rukun dan damai. Dengan demikian, Nyadran berperan penting dalam membangun dan memelihara harmoni sosial di masyarakat.

Gambar 2. Tradisi nyadran



Sumber: Google

3. Meningkatkan Nilai Religius dan Spiritualitas

Tradisi Nyadran memiliki dimensi religius yang sangat kuat dan mendalam, di mana masyarakat secara tulus dan ikhlas memanjatkan doa untuk arwah leluhur sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Ini menunjukkan adanya penghayatan yang sangat kuat terhadap nilai spiritual dan ajaran agama yang menjadi landasan utama dalam menjalankan tradisi ini. Masyarakat percaya bahwa dengan menjalankan tradisi Nyadran, mereka dapat memperoleh keberkahan dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat memperkuat hubungan spiritual dengan leluhur dan masyarakat lainnya (Irwan&Firdaus, 2020). Nyadran menjadi bukti yang sangat nyata bahwa nilai-nilai agama dan kepercayaan lokal mampu berjalan berdampingan secara harmonis dan saling melengkapi. Meskipun tradisi ini memiliki unsur adat yang sangat kuat dan khas, namun tidak lepas dari ajaran Islam yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Kegiatan seperti tahlilan, pembacaan doa, dan ritual lainnya menjadi bagian penting dalam prosesi Nyadran, yang menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya sekadar ritual adat, tetapi juga merupakan wujud penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual dan agama. Dengan demikian, Nyadran menjadi salah satu contoh nyata dari sinkretisme budaya dan agama yang sangat khas dan unik dalam masyarakat Jawa.

Gambar 3. Tradisi nyadran

Sumber: Google

SIMPULAN

Simpulan didalam penelitian ini adalah terdapat peran tradisi nyadran dalam meningkatkan kesadaran budaya masyarakat Bojonegoro, sebagai berikut 1) Melestarikan nilai budaya lokal, tradisi nyadran memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang kaya dan beragam. 2) Memperkuat ikatan sosial masyarakat, Tradisi nyadran berperan untuk mempererat hubungan silaturahmi antara masyarakat. 3) Meningkatkan Nilai religius dan spiritualitas, dalam hal ini tradisi nyadran memiliki dimensi religius yang kuat, dimana masyarakat secara ikhlas memanjatkan doa kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan.

REFERENSI

- Anggraeni, E. R., Yanuartuti, S., Juwariyah, A., Yermiandhoko, Y., & Lodra, I. N. (2022). Musik oklik bojonegoro dalam kajian etnomusikologi sebagai upaya pelestarian budaya. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*. 6 (1), 1-11. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.30685>.
- Afriani, I & Prastiti, S. (2020). Tradisi nyadran di desa ngasem kecamatan batealit kabupaten jepara. *Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang*, 8(1), 2252-6483. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i1.35551>.
- Arinda, R. & Yani, I. (2014). Sedekah bumi (nyadran) sebagai konvensi tradisi jawa dan islam masyarakat sratujejo Bojonegoro. *El-Harakah*. 60 (1). <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>.
- Budiarto, P., Erminingsih, E., & Astuti, I, S. Bunga rampai sejarah dan destinasi wisata malo Bojonegoro. Indonesia: Guepedia.
- Budiyanto, B. (2017). Pengantar pendidikan inklusif berbasis budaya lokal. Indonesia: PRENADAMEDIA GROUP.
- El-Jaquene, F. T. (2019). Asal usul orang jawa menelusuri jejak-jejak genealogis dan historis orang Jawa. Yogyakarta: Araska.

- Farhaeni, M. (2023). Pentingnya pendidikan nilai-nilai budaya dalam mempertahankan warisan budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3 (2), 2807-4262. <https://dx.doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>.
- Fariszy, R., Sagita, V. A., Abadi, M. T. D, & Ratna, R. V. A. (2024). Budaya tradisional sebagai daya tarik konten modern: representasi unsur budaya tradisional dalam konten video karya raditya bramantya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 22 (1). 2407-8220. <https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.11558>.
- Fauzan, R. & Nashar, N. (2017). Melestarikan tradisi, melestarikan budaya (kajian historis dan nilai budaya lokal kesenian terebang gede di kota Serang). *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. 3 (1), 2477-8214. <https://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>.
- Hadi, A., Egy, M., & Sudrajat, S. (2023). Perubahan sosial masyarakat pasca pembangunan jembatan sosrodilogo (studi desa tulung rejo. kecamatan trucuk. kabupaten bojonegoro). *Paradigma*, 12 (1). 89-98. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/55449>.
- Hanifah, U. (2019). Transformasi sosial masyarakat samin di Bojonegoro (analisis perubahan sosial dalam pembagian kerja dan solidaritas sosial emile durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*. 13 (1). 1978-4457. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>.
- Huda, M. T. (2017). Harmoni sosial dalam tradisi sedekah bumi masyarakat desa pancur Bojonegoro. *Religio JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*. 7 (2). 2503-3778. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i2.753>.
- Irawan, F. P. P. & Firdaus, A. I. (2020). *Model e-tourism local wisdom desa eduekowisata desa pogalan*. Trenggalek: Pustaka Rumah Cinta.
- Jabar, S. & Vidya, A. (2022). *Antologi cerita kearifan Indonesia*. Indonesia: Ananta Vidya.
- Khasanah, N., Mubin, H., Hidayah, N. S., Prasedya, C. N., Ulum, B., Mukhtasib, M. S., Mulia, R. F., Pamungkas, Y., Khoiriyah, I., Paaneah, F. Z., Millatina, N., Dewi, A. N., Pertiwi, S. P., Hanafi, N. M., & Fauziyah, I. (2025). *Makna dan tradisi sedekah bumi dalam kehidupan masyarakat Indonesia*. Indonesia: Penerbit NEM.
- Lies, U., Khirul, R., & Rusmana, A. (2019). *Komunikasi budaya dan dokumentasi kontemporer*. Sumedang: Unpad Press.
- Minarti, S. (2020). Pendekatan budaya "jagongan" pada masyarakat pedesaan di kabupaten bojonegoro. *AI Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (1). 2597-6656. <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.246>.
- Mintarsih, W. (2021). *Antropologi dan pluralisme budaya tanah jawa dalam perspektif berbagai bidang keilmuan*. Indonesia: Guespedia.

- Pram, P. (2013). Suku bangsa dunia dan kebudayaan. Jakarta: Cerdas interaktif (Penerbit Swadaya Grup).
- Purwanto, D. (2021). Komunikasi bisnis. Surakarta: PENERBIT ERLANGGA.
- Rahayu, P. (2019). *Tradisi-tradisi islam nusantara perspektif filsafat dan ilmu pengetahuan*. Semarang: Forum Muda Cendekia (Formaci).
- Rizal, R. (2002). Teori budaya terapan sebagai alat analisis kebijakan. Indonesia: NUSAMEDIA.
- Saryono, D., Susanto, G., Salimullah, A., Yasi, A., Idris, A., Rizki, A., Marzuqi, I., Salim, M. R., Andriyani, N., Nursalam, N., Mulyono, N., Nurhabibah, S., & Rokhmawan, T. (2023). Meneroka jalinan filsafat ilmu dalam konteks pembelajaran, bahasa, sastra, dan sosial-budaya. Pasuruan: CV Basya Media Utama.
- Sulaksono, H. (2019). Budaya organisasi dan kinerja. (2019). Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH.
- Supriadi, E. (2023). *Islam nelayan rekonstruksi ritual keislaman dalam bingkai islam dan budaya lokal masyarakat nelayan cirebon*. Semarang: CV Lawwana.
- Susilorini, R. (2021). Kearifan lokal Jawa Tengah: tak lekang oleh waktu. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sutardi, T. (2007). Atropologi: mengungkap keragaman budaya. Bandung: PT Setia Puma Inves.
- Tamara, V. (2021). Makna filosofi tradisi wiwitan di desa beged kecamatan gayam kabupaten bojonegoro. Semarang: UIN Walisongo.
- Widiana, N. (2015). Pergumulan islam dengan budaya lokal studi kasus masyarakat samin di dusun jepang bojonegoro. *Jurnal THEOLOGIA*, 35 (2). 0853-3857. <https://doi.org/10.21580/teo.2024.35.2.21495>.
- Wulandari, D. (2024). Implementasi program pemajuan kebudayaan desa: tinjauan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9 (1), 20 - 34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>